

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.¹⁰ Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹¹

Kementerian Pendidikan Nasional telah mengembangkan Grand Design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Grand Design ini dapat dijadikan sebagai rujukan konseptual dan operasional terkait dengan pengembangan.¹²

Perkembangan karakter seseorang banyak dibentuk melalui imitasi, identifikasi, sugesti, simpati, dan empati. Imitasi yaitu meniru sikap, perilaku, gaya, cara berpikir, penampilan, keterampilan, kemampuan orang lain, yang biasanya didahului dengan

¹⁰ Warsono. (2010). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008)

¹² Alfauzan Amin, Alimni, Implementasi Bahan Ajar PAI Berbasis Sinektik Dalam Percepatan Pemahaman Konsep Abstrak dan Peningkatan Karakter Siswa SMP Kota Bengkulu, (Jurnal : IAIN Bengkulu, 2019), Hlm 3.

penerimaan, penghormatan, pengaguman pada sesuatu yang hendak ditiru¹³

Thomas Lickona merupakan salah satu tokoh karakter di Barat. Terminologi pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku ini Thomas menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.¹⁴

Pendidikan Karakter Thomas Lickona merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu Pengaruh Moral, Perasaan Moral, dan Tingkah Laku Moral. Pengaruh Moral yang berisikan tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan,

¹³ Zubaedi, Strategi Taktis Pendidikan Karakter, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm 383.

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 5.

dan pengetahuan moral. Sedangkan perasaan moral berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri serta kerendahan hati. Dan tingkah laku moral berisikan tentang kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Thomas mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafah. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa.¹⁵ Adapun unsur karakter esensial menurut Thomas Lickona yang harus ditanamkan kepada diri anak yaitu: Ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih, kegagah beranian, kasih, kontrol diri, kerja sama, dan kerja keras¹⁶

Sedangkan menurut Robert Marine karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun pribadi seseorang. Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 11.

¹⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 5.

orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup berdasarkan atas pilar kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan.¹⁸

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan wujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai

¹⁷ Robert Marine. (1998). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

¹⁸ Muchlas Samani. (2019). Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.¹⁹

2. Nilai-Nilai Karakter

Penanaman nilai karakter merupakan proses pendidikan karakter yang seharusnya dikenalkan dan ditanamkan kepada anak-anak sejak sedini mungkin. Pendidikan karakter mengajarkan anak untuk melakukan perbuatan dan membiasakan diri berbuat kebajikan. Di era sekarang ini pendidikan karakter menjadi sangat penting karena selama ini terindikasi bahwa banyaknya anak yang memiliki sikap jauh dari nilai-nilai karakter terpuji. Misalnya anak yang suka

¹⁹ Muchlas Samani. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

berbohong, berperilaku malas-malasan, tidak peduli kepada orang lain, dan sebagainya.²⁰

Pendidikan karakter mempersyaratkan adanya pendidikan moral dan pendidikan nilai. Pendidikan moral menjadi agenda utama pendidikan karakter sebab pada gilirannya seseorang yang berkarakter adalah seorang individu yang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara bebas dalam kerangka kehidupan pribadi maupun komunitas yang semakin mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai manusia yang bermoral.

Oleh karena ruang lingkupnya yang lebih luas bukan semata-mata berkaitan dengan tata nilai moral, melainkan berkaitan dengan tata nilai dalam masyarakat. Pendidikan karakter mengandalkan adanya pendidikan nilai agar individu yang ada dalam masyarakat itu dapat berhubungan dengan baik dan dengan demikian membantu individu lain dalam menghayati kebebasannya.²¹

Sesungguhnya pengertian budi pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Sebagai perilaku, budi pekerti meliputi pula sikap yang dicerminkan oleh

²⁰ Husnul Bahri, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019), hlm 6.

²¹ Zainal Aqib. (2011). Pendidikan Karakter (Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa). Bandung. CV YRAMA WIDYA.

perilaku. Dalam kaitan ini sikap dan perilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut:

- a. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan
- b. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri
- c. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga
- d. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa
- e. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar²²

Karakter tidak sekedar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi suatu sikap. Dalam hal ini ada pengaruh lingkungan. Lingkungan sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik memengaruhi karakter.²³

Penanaman nilai karakter akan bermakna bilamana nilai-nilai tersebut dapat diimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan karakter lebih menekankan pada kebiasaan anak untuk melakukan hal-hal yang positif dan

²² Direktorat Jendral Kebudayaan (1997)

²³ Muchlas Samani. (2011). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

keteladanan yang dicontohkan oleh seorang guru. Kebiasaan dan keteladanan inilah yang kemudian akan menjadi suatu karakter yang membekas dan tertanam dalam jiwa sang anak²⁴

Dalam kaitan implementasi nilai-nilai dan proses-proses, pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, insan yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat, dan kepatuhan. Pendidikan karakter secara psikologi harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral.²⁵ Dalam pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan (penuh tekanan dari luar) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri.

²⁴ Eka Sapti Cahyaningrum, Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan, (Yogyakarta : Jurnal Universitas Negeri, 2017), hlm 205.

²⁵ Lickona. (1991). Pendidikan Karakter. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

3. Macam-Macam Karakter Anak

a. Mengenal Anak Dominance (Pengatur)

Dominance diartikan sebagai anak yang senang mendominasi. Ia ingin berkuasa atas sesuatu dan mengatur segala sesuatu. Anak dominance juga suka dengan tantangan dan situasi yang berubah-ubah. Karena menurut anak dominance segala sesuatu harus sesuai dengan keinginannya.

b. Mengenal Anak Influence (Gaul)

Influence berarti memengaruhi atau berpengaruh. Anak influence adalah anak yang senang menciptakan relasi baru, fokus utamanya adalah pada orang dan interaksinya. Anak influence umumnya mereka anak yang sangat mudah menjalin relasi dengan orang baru, saat dikenalkan dengan teman baru, mereka mudah akrab, cepat menjalin komunikasi, mereka terlihat banyak bicara dan terlihat sangat antusias dalam komunikasi.

c. Mengenal Anak Steadiness (Tenang)

Anak yang steadiness lebih senang berada pada situasi yang *steady* yang berarti stabil. Ketenangan dan menyukai situasi yang stabil/tidak banyak perubahan menjadi ciri utamanya. Ciri

lain, mereka cenderung memiliki sifat yang baik hati, tenggang rasa, dan suka mengalah. Namun, kadangkala kebaikannya dapat menjadi kelemahan bagi mereka.

d. Mengenal Anak Conscientiousness (Teliti)

Anak conscientiousness umumnya anak yang lebih senang sendiri dari pada berkumpul bersama temannya. Orang umumnya melihat mereka sebagai anak yang serius dan mudah diarahkan. Cenderung kaku dalam melakukan berbagai hal, mereka biasanya anak yang memperhatikan detail dan bekerja dengan rapi. Buku mereka disampul dengan rapi, kamar mereka juga tertata dengan rapi.

Karakter orang tua juga berperan dalam menangani karakter masing-masing anak. Orang tua yang memiliki karakter sama dengan anaknya, bisa menjadi kawan yang menyenangkan saat mereka melakukan hobi yang sama, namun juga bisa menjadi lawan saat mereka berada dalam situasi yang lebih serius. Disadari atau tidak, karakter orang tua juga turut berperan dalam mendidik anak. Karena itu penting bagi orang tua untuk memahami karakternya sendiri sebelum

memahami karakter anak, agar kesalahpahaman ini dapat dipahami dan diatasi.²⁶

4. Pola Asuh dan Kecerdasan Anak

Karakter anak akan berkembang secara optimal jika anak memperoleh stimulasi yang baik dalam keluarganya. Oleh karena itu pola asuh orang tua yang tepat dapat dijadikan sarana untuk perkembangan moral anak²⁷. Pendidikan merupakan upaya manusia mendewasakan diri mereka supaya anak mencapai kedewasaan. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia agar pengetahuan yang di dapatkan oleh mereka dapat menjadikan mereka menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Salah seorang doktor bidang psikologi dari Harvard University berpendapat bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dirinya sendiri.

Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memiliki konsep diri yang positif, artinya anak tersebut mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya. Ia menyadari bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula dengan dirinya.

²⁶ Zainal Aqib. (2011). Pendidikan Karakter. Bandung. CV Yrama Widya.

²⁷ Zubaedi, Strategi Taktis Pendidikan Karakter, (Depok : Rajawali Pers, 2017), hlm 26.

Sebaliknya, anak dengan intrapersonal rendah, hanya merasa memiliki kelebihan atau hanya merasa memiliki kekurangan sehingga kemungkinan perilaku yang muncul adalah minder, malu, menyendiri, atau tidak ingin terlibat dengan rekan-rekannya.

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri sendiri. Sementara itu, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami kebutuhan/kesulitan orang lain. Empati merupakan salah satu ciri anak dengan kemampuan interpersonal yang tinggi.²⁸

Ada dua hal yang berhubungan dengan pola asuh anak dan kecerdasan anak, yaitu stimulasi dan lingkungan.

a. Stimulasi

Merupakan segala macam hal yang kita berikan kepada anak. Bisa merupakan pola asuh ataupun pendidikan kepada anak. Pola asuh yang otoriter, permisif ataupun demokratis akan membentuk perilaku yang berbeda-beda. Dalam beberapa buku teori, dikatakan bahwa pola asuh yang otoriter akan membentuk perilaku anak yang tertekan, pendiam, cemas, dan menarik diri. Pola asuh

²⁸ Gardner. Pendidikan Karakter. Bandung. CV YRAMA WIDYA.

yang permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang manja, ingin menang sendiri, kurang percaya diri, salah bergaul, dan kurang kontrol diri. Sementara pola asuh orang tua yang demokratis akan menghasilkan anak-anak yang dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, dan terbuka pada orang tua.

b. Lingkungan

Ikut berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan kecerdasan. Misalnya, teman-teman anak memiliki karakter yang ceria, aktif dan banyak bergerak, anak yang tadinya pendiam dan pemalu, bisa saja mengikuti teman-temannya. Anak yang tadinya tidak hobi berenang, bisa saja menjadi hobi berenang.²⁹

5. Metode Pendidikan Karakter

Beberapa metode pendidikan karakter yang digunakan dalam mendidik karakter anak di kalangan nelayan sangat beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah responden ditemukan beragam cara yang dipakai dalam mendidik karakter anak di lingkungan nelayan antara lain: (1) mendidik

²⁹ Ayu. (2009). Pendidikan Karakter. Bandung. CV YRAMA WIDYA.

secara alami, yaitu mendidik anak agar belajar sesuai dengan keinginannya sendiri tidak ada pemaksaan dalam belajarnya; (2) mendidik dengan perintah, yaitu mendidik dengan cara memerintahkan dan menjalankan sesuatu yang dilakukan oleh anak; (3) mendidik dengan memberikan nasihat dan motivasi, yaitu mendidik anak dengan cara memotivasi mendorongnya agar menjadi anak yang baik; (4) mendidik dengan pembiasaan, yaitu dengan cara belajar mengulang apa yang telah diberikan di sekolah dan belajar mengaji; (5) mendidik dengan cara membimbing dengan menasehati, yaitu orang tua seringkali mendidik anaknya dengan cara membimbing dan memberikan nasehat kepada anaknya akan arti pentingnya belajar untuk bekal hidupnya di kemudian hari.

Metode pendidikan karakter yang diterapkan tersebut akan bermakna guna dan berhasil guna jika didekatkan dalam kehidupan anak sehingga tertanam dalam pribadi setiap anak, kehadiran dan penghayatan akan penanaman nilai-nilai akan muncul dalam diri anak dengan perubahan yang ada pada diri, hati dan jiwanya yang berimbas pada kehidupan masyarakat.³⁰

³⁰ Sahlan, A., & Prasetyo, A. T. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi karakter manusia, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.³¹

a. Faktor Internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

1. Insting atau Naluri

Adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan asli.

2. Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di

³¹ Gunawan. (2012). Jurnal Pendidikan Anak.

ulang-ulang sehingga mudah untuk di kerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan dan membina karakter.

3. Kehendak atau Kemauan

Kemauan ialah untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

4. Keturunan

Merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu sifat jasmaniyah dan rohaniyah.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang dapat mempengaruhi karakter juga terdapat faktor eksternal diantaranya adalah:

1. Pendidikan

Adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar

dalam pembentukan karakter seseorang sehingga baik dan buruknya karakter seseorang sangat tergantung pada pendidikan.

2. Lingkungan

Adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitarnya. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Tujuan pendidikan karakter berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan mampu survei mengatasi tantangan aman yang dinamis dengan perilaku-perilaku terpuji.

7. Keluarga Nelayan

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus

sepanjang individu tersebut hidup.³² Ahmadi mengemukakan bahwa, keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.³³

Menurut Friedman, keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan³⁴. Menurut Duvall, keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum,

³² Taufik Abdillah Syukur, dkk. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. 2023. Hal 1.

³³ Ahmadi dalam buku Taufik Abdillah Syukur, dkk. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. 2023. Hal 1

³⁴ Friedman dalam buku Taufik Abdillah Syukur, dkk. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. 2023. Hal 1

meningkatkan perkembangan fisik, menyol, emosional, dan sosial dari tiap Anggota keluarga.³⁵

Keluarga merupakan aspek terpenting dalam unit terkecil dalam masyarakat, penerima asuhan, kesehatan anggota dan kualitas kehidupan keluarga saling berhubungan, dan menempati posisi antara individu dan masyarakat.³⁶

keluarga merupakan unit sosial yang paling kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang hidup bersama. Lebih lanjut bahwa keluarga adalah suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan ikatan perkawinan, darah, atau tambahan (adopsi), lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu golongan untuk kesejahteraan semua anggota yang ada di dalamnya.³⁷ Secara etimologis keluarga dalam istilah Jawa terdiri dari dua kata *kawula* dan *warga*. *Kawula* berarti abdi dan *warga* adalah anggota. Artinya kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan setiap individu yang ada di dalamnya.

³⁵ Duvall dalam buku Taufik Abdillah Syukur, dkk. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. 2023. Hal 1

³⁶ Taufik Abdillah Syukur, dkk. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. 2023. Hal 1

³⁷ Priyono Setiawan. Skripsi Pendidikan Karakter Pada Keluarga Nelayan di Pesisir Pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen. 2016. Universitas Negeri Semarang.

Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan atau adopsi yang disetujui oleh aturan sosial, yang saling berinteraksi sesuai dengan peranan sosialnya.³⁸

b. Ciri-Ciri Keluarga

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat yang lahir dari berada di dalamnya, secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan. Ciri-ciri umum keluarga antara lain seperti dikemukakan oleh Mac Iver dan Page adalah:

1. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
2. Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
3. Suatu sistem tata-nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan.

³⁸ Aziz dalam Skripsi Pendidikan Karakter Pada Keluarga Nelayan di Pesisir Pantai Pasir Indah Kabupaten Kebumen. 2016. Universitas Negeri Semarang.

4. Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.
5. Merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga yang walau bagaimanapun tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.³⁹

Ciri-ciri lain yang dimiliki keluarga antara lain:

1. *Kebersamaan*; keluarga merupakan bentuk yang hampir paling universal di antara bentuk-bentuk organisasi sosial lainnya. Hampir setiap keadaan manusia mempunyai keanggotaan dari beberapa keluarga.
2. *Dasar-dasar emosional*; hal ini didasarkan pada suatu dorongan yang sangat mendalam dari sifat organis manusia seperti perkawinan, menjadi ayah,

³⁹ Mac Iver dan Page dalam buku Evy Clara, dkk. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ PRESS. 2020. Hal 13

kesetiaan akan maternal dan perhatian orang tua.

3. *Pengaruh perkembangan*; hal ini merupakan lingkungan kemasyarakatan yang paling awal dari semua bentuk kehidupan yang lebih tinggi, termasuk manusia, dan pengaruh perkembangan yang paling besar dalam kesadaran hidup yang merupakan sumbernya.
4. *Ukuran yang terbatas*, keluarga merupakan kelompok yang terbatas ukurannya, yang dibatasi oleh kondisi-kondisi biologis yang tidak dapat lebih tanpa kehilangan identitasnya. Oleh sebab itu keluarga merupakan skala yang paling kecil dari semua organisasi formal yang merupakan struktur sosial, dan khususnya dalam masyarakat yang sudah beradab dan keluarga secara utuh terpisah dari kelompok kekerabatan.
5. *Tanggung jawab para anggota*, keluarga memiliki tuntutan-tuntutan yang lebih besar dari kontinyu daripada yang biasa dilakukan oleh asosiasi-asosiasi lainnya.

6. *Aturan kemasyarakatan*, hal ini khususnya terjaga dengan adanya hal-hal tabuh di dalam masyarakat dan aturan-aturan sah yang dengan kaku menentukan kondisi-kondisinya.
7. *Sifat kekekalan dan kesetaraannya*, sebagai institusi, keluarga merupakan sesuatu yang demikian permanen dan universal dan sebagai asosiasi merupakan organisasi yang paling bersifat sementara dan yang paling mudah berubah dari seluruh organisasi-organisasi penting lainnya dalam masyarakat⁴⁰.

c. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki fungsi tersendiri dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Fungsi keluarga yaitu fungsi kasih sayang, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi perlindungan dan fungsi rekreasi. Proses belajar yang dilalui oleh individu di dalam keluarga merupakan fungsi sosialisasi dan pendidikan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Setiap orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam

⁴⁰ Evy Clara, dkk. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: UNJ PRESS. 2020.
Hal 13

mengasuh dan membimbing anak, sesuai dengan apa yang mereka kehendaki dan mereka yakini bahwa pola-pola tersebut benar untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan untuk anak-anaknya. Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.⁴¹

Terdapat 7 fungsi keluarga yaitu fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pembinaan lingkungan. Fungsi keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perkembangan kepribadian seseorang di lingkungan masyarakat.⁴²

Tanpa adanya keluarga, pendidikan formal tidak dapat berjalan dengan baik dan utuh. Keluarga dapat berperan sebagai pendidik guna mendukung materi pendidikan yang didapat dari

⁴¹ Taufik Abdillah Syukur, dkk. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi. Hal 2.

⁴² Ibid hal 3.

sekolah formal. Keluarga di sini dapat memberikan materi berupa praktek menjalankan ibadah, mengajarkan ahklak mulia dan amalan baik sehari-hari. Selain itu keluarga juga berperan sebagai fungsi kontrol dan koreksi terhadap materi dan pengalaman-pengalaman yang didapat di sekolah formal maupun di dalam lingkungan bermain anak.

Sementara fungsi hukum dalam keluarga adalah bahwa keluarga memiliki peran untuk mengatur dan membatasi tutur kata dan perilaku anak agar tidak melanggar norma-norma yang ada. Sehingga dalam hal ini orang tua berhak memberikan hukuman kepada anak mereka ketika anak mereka melanggar aturan-aturan yang ada. Baik aturan dalam intern keluarga mereka sendiri ataupun aturan yang ada dalam masyarakat.

d. Pandangan Masyarakat Nelayan tentang Pendidikan Karakter

Pandangan mereka tentang pendidikan karakter hampir sama dengan pandangan mereka dengan pendidikan itu sendiri. Menurutnya pendidikan karakter hendaknya mampu membuat sadar akan arti pentingnya sekolah sehingga mereka diharapkan menjadi orang yang sukses dan

berhasil. Karena kalau mereka tidak bisa sekolah yang tinggi maka kalau beruntung dia bisa bekerja tidak melaut tetapi kalau dia tidak beruntung dia akan bekerja melaut seperti orang tuanya.

Beberapa kondisi tersebut orang tua memahami pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakuka di sekolah, pendidikan yang membuat anak nantinya menjadi orang sukses dan bisa merubah kondisi dirinya bekerja di bidang lain yang tidak sama dengan orang tuanya, yaitu menjadi nelayan (pelaut), sehingga mereka memahami pendidikan karakter itu sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, yaitu menjadikan anak sukses dalam kehidupannya.

Pandangan tersebut sesuai dengan makna karakter secara etimologi maupun terminologi. Dalam pandangan etimologi, karakter adalah watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti dan akhlak. Sedangkan secara terminologi, karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak. Atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam

pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴³

Akan tetapi definisi pendidikan karakter yang disampaikan para nelayan walaupun sudah sampai kepada makna pendidikan karakter yang bersifat etimologi dan terminologi, namun belum sepenuhnya sampai pada dataran makna terminologi yang memberikan pemahaman pendidikan karakter pada adanya keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, perkataan dan perbuatan yang didasarkan pada norma agama.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eliya Nopita Sari Tahun 2019 yang berjudul Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini penelitian ini menggunakan metode Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*), Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dengan cara mencari, memilih menyajikan, menganalisis data-data

⁴³ Fitri. (2012). Pendidikan Karakter di kalangan Nelayan.

dari literatur atau sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang seperti sejarah kehidupan, biografi, foto dan lain-lain.

Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini di keluarga nelayan bahwa orang tua belum banyak yg mengetahui tentang pentingnya pendidikan karakter untuk anak.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sama-sama membahas pendidikan karakter anak. Adapun perbedaan terletak pada objek, tempat penelitian, dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian di atas adalah dongeng dengan pembentukan karakter anak sedangkan objek yang akan peneliti teliti adalah pendidikan karakter anak di keluarga nelayan .

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alvin Ma'viah Tahun 2020 yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Karakter Emosional Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Wahdatul Ummah Metro Pusat penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif lapangan, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu

observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini berupaya untuk mengedepankan penerapan/implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sama-sama membahas pendidikan karakter anak. Adapun perbedaan terletak pada objek, tempat penelitian, dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian di atas adalah guru, siswa, dan kepala sekolah dengan pembentukan karakter anak sedangkan objek yang akan peneliti teliti adalah orang tua dan anak-anak di keluarga nelayan.

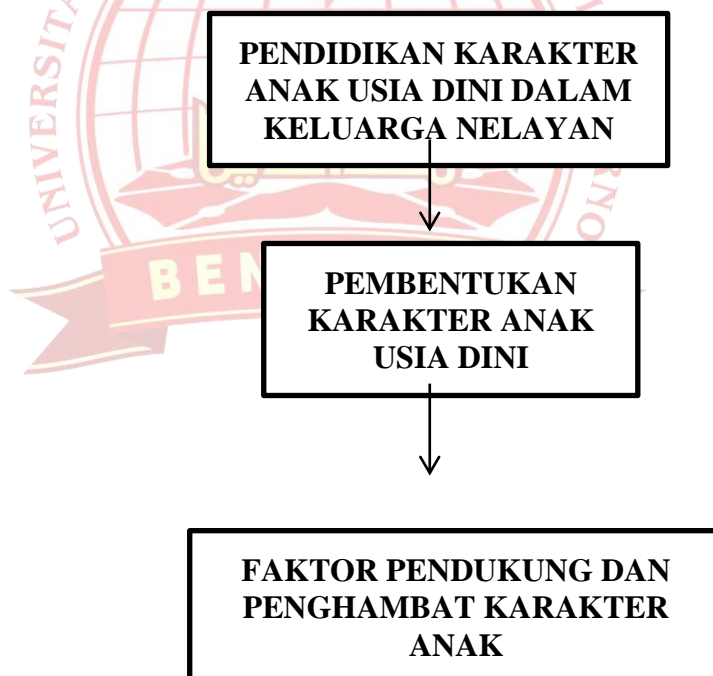
3. penelitian yang dilakukan oleh Lin Istianah Tahun 2020 yang berjudul Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Nurul Hidayah Sampang penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis data deskripsi kualitatif. untuk memperoleh data peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji yaitu sama-sama membahas pendidikan karakter anak. Adapun perbedaan terletak pada objek, tempat penelitian, dan

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian di atas adalah guru, siswa dan kepala sekolah dengan pembentukan karakter anak sedangkan objek yang akan peneliti teliti adalah orang tua dan anak-anak di keluarga nelayan.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar dari penelitian yang telah disintesiskan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan, pada penelitian ini maka peneliti menyajikan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar: 2.1
Kerangka Berpikir